

ABSTRAK

Kawasan Perguruan Tinggi Tembalang mengalami transformasi sosio-spasial yang signifikan sejak relokasi dan sentralisasi kegiatan akademik Universitas Diponegoro dari Pleburan ke Tembalang pada tahun 2010. Perpindahan tersebut memicu peningkatan jumlah mahasiswa pendatang serta berkembangnya fungsi hunian, komersial, dan aktivitas ekonomi berbasis kebutuhan mahasiswa. Fenomena ini, yang dikenal sebagai studentifikasi, tidak hanya mengubah struktur fisik kawasan, tetapi juga memengaruhi dinamika sosial budaya masyarakat lokal, seperti meningkatnya keramaian, perubahan pola interaksi, gesekan nilai dan norma, serta munculnya gaya hidup malam. Perubahan tersebut berpotensi memengaruhi keterikatan tempat masyarakat, yakni ikatan emosional, fungsional, dan sosial individu terhadap lingkungan tempat tinggalnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterkaitan fenomena studentifikasi pada dimensi sosial budaya terhadap keterikatan tempat masyarakat di Kawasan Perguruan Tinggi Tembalang, Kota Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deduktif. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner berskala Likert kepada 100 responden masyarakat lokal yang telah bermukim minimal 10 tahun di Kelurahan Tembalang, Bulusan, Pedalangan, dan Sumurboto. Instrumen kuesioner mencakup enam variabel studentifikasi, yaitu keramaian kawasan, konflik sosial, kriminalitas, interaksi sosial, gaya hidup malam, dan perubahan nilai dan norma, serta empat dimensi keterikatan tempat meliputi place dependence, place identity, affective attachment, dan social attachment. Analisis data dilakukan melalui statistik deskriptif dan analisis korelasi Pearson.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh dimensi studentifikasi memiliki hubungan positif yang signifikan dengan keterikatan tempat masyarakat, namun seluruh hubungan tersebut berada dalam kategori lemah. Interaksi sosial mencatat nilai tertinggi dalam penilaian studentifikasi (84,2), menunjukkan bahwa minimnya interaksi antara warga dan mahasiswa merupakan dampak yang paling merata dirasakan, sementara konflik sosial mencatat nilai terendah (46,5) sebagai satu-satunya variabel di bawah angka 50. Dari sisi keterikatan tempat, seluruh dimensi menunjukkan nilai yang tinggi dengan affective attachment (88,3) dan social attachment (87,8) sebagai yang tertinggi, mengindikasikan bahwa keterikatan masyarakat lebih bersifat emosional dan sosial dibandingkan fungsional. Keramaian kawasan secara konsisten menjadi variabel studentifikasi dengan korelasi terkuat terhadap seluruh dimensi keterikatan tempat. Lemahnya kekuatan hubungan pada seluruh dimensi menegaskan bahwa meskipun dampak studentifikasi dirasakan secara nyata oleh masyarakat, studentifikasi belum mampu menggeser keterikatan tempat masyarakat yang telah terbentuk dalam jangka panjang. Temuan ini menunjukkan bahwa masyarakat lokal yang telah bermukim dalam jangka panjang sebagai kelompok stayers memiliki fondasi keterikatan emosional dan sosial yang kuat, sehingga perubahan akibat studentifikasi tidak menggeser keterikatan masyarakat terhadap lingkungannya, melainkan mendorong proses adaptasi sosial yang gradual. Dengan demikian, fenomena studentifikasi di Kawasan Perguruan Tinggi Tembalang dapat dipahami sebagai proses yang belum mampu menggeser keterikatan masyarakat, melainkan menjadi bagian dari dinamika kawasan yang diadaptasi oleh masyarakat yang bertahan.

Kata Kunci: *Studentifikasi, Keterikatan Tempat, Perguruan Tinggi*